

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangannya zaman, ilmu pengetahuan teknologi dan informasi juga berkembang. Salah satu teknologi dan komunikasi yang paling banyak digunakan adalah internet. Internet merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia, terlebih internet memiliki jaringan yang mampu memfasilitasi kebutuhan akan akses informasi dan komunikasi bagi manusia. Beberapa aktivitas yang dilakukan di dunia nyata seperti bermain, berbincang bahkan mencari pasangan, kini dapat dilakukan dengan mudah menggunakan internet.¹ Berkembangnya internet inilah sejalan bermunculannya sosial media sebagai alat komunikasi yang multi fungsi serta tidak terbatas jarak dan waktu. Sosial media memiliki beberapa layanan antara lain, tampilan profil, teman, komentar, pesan pribadi, berbagi foto dan video, *built in blogging* serta *instant messagin*.² Adanya sosial media ini membuat manusia dapat mencari informasi seseorang seluas-luasnya serta dapat berkomunikasi dengan bebas dengan beberapa aplikasi atau fitur-fitur sosial media seperti facebook, twitter, whatsApp, sampai dengan instagram. Salah satu sosial media yang sekarang ini

¹Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi)* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 67.

²Danah M. Boyd and Nicole B. Ellison, "Social Networking Sites: Definition, History, And Scholarship. *Journal Of Computer-Mediated Communication*," *Journal Of Computer-Mediated Communication* Vol. 13 (2008): 210.

banyak digunakan baik itu dari anak-anak, remaja, bahkan sampai dewasa juga turut menggunakannya, sosial media itu adalah instagram.

Instagram berdiri pada tahun 2010. Brand *Development* aplikasi instagram yaitu Paul Webster, mengatakan sejak diluncurkannya pada tahun 2010, aplikasi instagram telah memiliki 400 juta pengguna aktif di seluruh dunia dan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pengguna aplikasi tersebut, yaitu dengan 89 persen pengguna Instagram. Rata-rata 59 persen dari pengguna berusia 18 sampai 24 tahun, 30 persen berusia antara 25 sampai 34 tahun, dan 11 persen berusia antara 34 sampai 44 tahun.³

Berdasarkan dari data pengguna tersebut menunjukkan bahwa paling tinggi pengguna platform tersebut adalah dewasa awal yang dimana menurut Santrock rentang umur tersebut yaitu 18 sampai 24 tahun merupakan rentang umur mahasiswa.⁴

Hampir tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki akun instagram, baik itu sekedar berbagi kegiatan setiap harinya yang mereka lakukan, untuk berbagi ilmu pengetahuan, dan juga sekedar memiliki akun agar tidak dibilang ketinggalan zaman. Tak ketinggalan pula dengan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang secara realitas mereka memiliki *smartphone* yang rata-rata memiliki akun instagram dimana instagram tersebut dapat memberikan mahasiswa kebebasan pribadi dalam menyampaikan ide, kritik, saran bahkan hujatan serta mereka tidak segan untuk mengunggah segala macam kegiatan,

³ Witanti Prihatiningsih, "Motif Pengguna Sosial Instagram Di Kalangan Remaja", *Jurnal Communication* VIII, Nomor 1, April 2017, 52.

⁴ Muh Daud, Dkk, *Buku Ajar Psikologi Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), 76.

keluh-kesah, foto pribadi dan video singkat untuk disampaikan kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran internet atau media sosial tersebut telah mengubah kebudayaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, tetapi memiliki pengaruh yang kuat terhadap individu terkait dengan bagaimana individu tersebut dengan diri sendiri dan orang lain interaksi di media sosial juga sering memiliki perbedaan dengan interaksi di dunia nyata. Interaksi di internet memiliki jarak sosial yang jauh dibandingkan jarak sosial di dunia nyata. Individu cenderung tidak memiliki konsekuensi secara langsung ketika terhubung dengan individu lain melalui internet. Perbedaan situasi tersebut disebut dengan *disinhibition online effect*.

Disinhibition online effect adalah kondisi kognitif dimana hilangnya atau diabaikannya aturan-aturan sosial dan hambatan yang hadir dalam interaksi *face-to-face* selama interaksi dengan orang lain dalam internet. *Disinhibition online effect* juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan perasaan ketika mereka berinteraksi secara *online* serta berkomunikasi dengan cara yang tidak mereka lakukan ketika *offline*.⁵

Menurut Suler bahwa terdapat dua jenis dari *disinhibition online effect*, yaitu, *begin dishibition* yang bersifat positif seperti upaya untuk memahami dan membangun diri sendiri, memecahkan masalah, mengeksplorasi emosi serta menunjukkan tindakan kebaikan di lingkungan *online*, seperti ketika individu

⁵ Nur Septian Rochimasari, "Hubungan Antara Anonimitas Dengan Benign Online Disinhibition Effect Pada Generasi Z di Surabaya", *Skripsi Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 17.

belum tentu mampu memulai percakapan di kehidupan nyata, tapi di dunia *online* ia dapat nyaman berbagi emosi melalui kata-kata. Sedangkan *toxic dishibition* yang bersifat negatif seperti kebencian dan ancaman, dimana *toxic disinhibition* ini juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menghina, mengeluarkan kalimat kasar, kemarahan dan kritikan serta mengakses informasi seperti pornografi dan kejahatan yang tidak dilakukannya di lingkungan nyata.⁶

Pada platform instagram terdapat banyak perilaku *disinhibition online effect*. Terakhir munculnya artis instagram atau yang dikenal dengan selebgram yang menunjukkan bahwa kehidupan di instagram berbanding terbalik dengan kenyataannya dimana ia menunjukkan persona melalui postinganya padahal di kehidupan nyatanya ia lebih cenderung *introvert* dan menghindari orang-orang banyak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *disinhibition online effect* menurut Suler adalah tidak adanya saling melihat satu sama lain saat berinteraksi dengan internet, sehingga memberikan keberanian kepada seseorang untuk berada di suatu tempat atau melakukan sesuatu yang mungkin tidak akan dilakukan secara *offline*.⁷ Hal ini dapat membuat seseorang lebih leluasa dalam menggunakan internet dan berpengaruh dalam pembentukan perilaku individu salah satunya kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terlalu cemas dalam tindakannya. Menghindari rasa cemas dan perasaan-perasaan yang ada pada

⁶ John Suler. "The Online Disinhibition": *Journal Cyberpsychology and Behavior*, Vol 7. No. 3. 2004 Hlm 321 – 326.

⁷John Suler. "The Online Disinhibition": *Journal Cyberpsychology and Behavior*, 328.

dalam diri tentu harus memiliki kepercayaan diri, dimana kepercayaan yang dimiliki dapat menjadi pribadi yang penuh optimis. Sifat optimis ini sangat diperlukan supaya manusia senantiasa percaya pada sang pencipta yaitu Allah SWT akan semua yang ditakdirkan kepadanya sehingga manusia terhindar dari rasa cemas dan perasaan-perasaan lain yang mengganggu dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam *Q.S. Ali-Imran/3:139*:

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.*⁸ (*Q.S. Ali-Imran/3:139*)

Berdasarkan ayat diatas, seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman hendaknya menjauhkan dari sikap lemah (ragu-ragu) serta bersedih hati (putus asa), karena manusia merupakan makhluk ciptaanNya yang paling sempurna serta tinggi derajatnya. Oleh karena itu manusia sudah setidaknya percaya dengan kemampuan yang diberikan Allah SWT sebagai tanda keimananya.

Kepercayaan diri ini juga merupakan hasil dari proses pembentukan identitas. Identitas diri yang jelas menghasilkan kepercayaan diri yang tinggi sedangkan identitas yang rendah menurunkan kepercayaan diri. Terkait dengan *disinhibition online effect* yang dimana merupakan pengaruh identitas personal yang ditunjukkan individu dalam interaksinya dengan orang lain saat *online*. Dalam hal ini kepercayaan diri seseorang berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dipertegas oleh Lauster, bahwa *Self-confidence*

⁸Quran Kementerian Agama.

(kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.⁹

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan berani untuk berkomunikasi atau pun berinteraksi secara langsung. Berbanding terbalik ketika seseorang memiliki kepercayaan diri rendah, dimana seseorang akan cenderung takut dan tidak bisa mempertahankan komunikasi secara langsung dan cenderung akan lebih menutup diri pada dunia luar dan memilih titik nyaman dengan sering berkomunikasi melalui media sosial serta dapat menimbulkan perilaku yang berbeda ketika berkomunikasi di *online* dengan kehidupan nyata.

Pada penelitian sebelumnya, Eunike Azalia Pribadi dan Rezi Erdiansyah menunjukkan hasil bahwa tingkat kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap Komunikasi interpersonal dengan hasil uji *T-Value* Adalah 1.96, dengan nilai *Standardized Solution* yaitu 0.34. Karena nilai dari *T-value* > dari nilai T-tabel, $T\text{-value} = 4.32 > T\text{-tabel} = 1.96$. dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka keterampilan komunikasi interpersonalnya lebih baik, sebaliknya semakin

⁹Peter Lauster, *Tes Kepribadian, Ahli Bahasa D.H Gulo*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2003),9

rendah tingkat kepercayaan diri seseorang maka keterampilan komunikasi interpersonalnya akan kurang baik.¹⁰

Sejalan dengan penelitian awal peneliti pada 5 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, dengan pertanyaan pernahkah anda mempunyai pengalaman melakukan suatu hal seperti mengomentari atau memposting foto maupun video di Instagram tetapi tidak sesuai dengan apa kenyataanya, misalnya anda lebih aktif menyuarakan sesuatu di instagram dibandingkan di dunia nyata. 2 mahasiswa mengatakan tidak, dan 3 mahasiswa mengatakan ya. Seperti hasil wawancara dari mahasiswa berinisial (SF) yaitu:

“Pernah punya pengalaman seperti itu malahan sering, saya lebih percaya diri saja ketika melakukan postingan ataupun menyuarakan sesuatu di Instagram dengan alasan saya orangnya pemalu bertatapan secara langsung dengan orang-orang”.

Alasan mahasiswa dijadikan sebagai objek penelitian adalah karena mahasiswa merupakan suatu komunitas yang selalu beraktivitas dan berinteraksi satu dengan yang lainnya dan juga ingin mengetahui apakah mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri akan mampu menempatkan diri sesuai dengan lingkungannya, begitu pula dengan menempatkan emosinya. Remaja dengan kepercayaan diri yang baik dapat melakukan komunikasi secara *online* maupun secara langsung dengan baik juga, memiliki pengendalian diri yang baik, dan menghambat kecenderungan munculnya *toxic disinhibition online effect* ketika melakukan komunikasi dengan menggunakan internet.

¹⁰Unique Azalia Pribadi and Rezi Erdiansyah, “Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja Di Jakarta,” *Jurnal Koneksi*, No. 2, Vol. 3 (n.d.): 459.

Dari hasil wawancara bisa terlihat bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi *disinhibition online effect* individu, berdasarkan uraian sebelumnya peneliti tertarik dan akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri dengan *Disinhibition Online Effect* terhadap Pengguna Instagram pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri UIN Antasari Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri terhadap pengguna media sosial instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat *disinhibition online effect* terhadap pengguna media sosial instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin?
3. Apakah ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap *disinhibition online effect* pengguna media sosial instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri terhadap pengguna media sosial instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
2. Untuk mengidentifikasi tingkat *disinhibition online effect* terhadap pengguna media sosial instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan diri terhadap *disinhibition online effect* pengguna media sosial instagram pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Selain itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dari sudut pandang teoritis dimaksudkan untuk dapat memberikan kontribusi ilmiah pada bidang psikologi khususnya Psikologi Klinis serta dapat melengkapi *literatur* mengenai *disinhibition online effect* dengan kepercayaan diri, sehingga penelitian ini akan berkontribusi teoritis dengan memberikan kontribusi baru mengenai variabel tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan deskripsi dan gagasan terkait kepercayaan diri dengan *disinhibition online effect*, selain itu juga dapat memberikan pengalaman serta tambahan informasi penulis terkait bagaimana perilaku ketika menggunakan sosial media.

b. Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan gambaran kepada mahasiswa sejauh mana tingkat kepercayaan diri dan perubahan perilaku mereka ketika menggunakan sosial media terutama sosial media instagram.

c. Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi institusi pendidikan khususnya UIN Antasari Banjarmasin untuk mengembangkan ilmu tentang *disinhibition online effect* dan kepercayaan diri.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri

Penelitian ini menggunakan teori beserta aspek yang dikemukakan oleh Peter Lauster. Menurutnya, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasakan bebas dalam melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang serta memiliki dorongan untuk berprestasi. Aspek yang disampaikan oleh Lauster terdiri dari ambisi normal, mandiri, optimis, rasa aman, toleransi, yakin terhadap diri sendiri.¹¹

Adapun yang dimaksud pada penelitian ini kepercayaan diri adalah seseorang yang meyakini kemampuannya dan membuatnya tidak ragu melakukan hal yang diinginkan, bertanggung jawab, mampu menghargai lingkungannya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta memiliki keinginan untuk mencapai sebuah prestasi.

2. *Disinhibition Online Effect*

Menurut John Suler *disinhibition online effect* adalah suatu kondisi dimana individu ketika berinteraksi secara langsung, mereka mengabaikan aturan dan norma sosial yang ada. Suler juga menjelaskan bahwa *disinhibition online effect* terjadi ketika individu melakukan sesuatu atau menceritakan kehidupannya yang biasanya tidak mereka lakukan atau ceritakan di *offline* atau lingkungan nyata. Aspek yang disampaikan oleh Suler yaitu *anonimitas*

¹¹ Peter Lauster, *Tes Kepribadian, Ahli Bahasa D.H Gulo*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2003), 12-13.

disosiatif (anonimitas disosiatif), *invisibility* (tidak terlihat), *asynchronicity* (asinkronitas), *introjeksi solipsistic* (introjeksi solipsistik), *imajinasi disosiatif* (imajinasi disosiatif), *minimalisasi authority* (minimalisasi otoritas).¹²

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *disinhibition online effect* adalah ketika individu merasa kurang terkendali dan mengekspresikan diri secara lebih terbuka saat *online*, sehingga mereka cenderung mengungkapkan diri atau bertindak lebih sering dari yang seharusnya.

3. Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital. Instagram mempunyai fungsi seperti pengambilan foto dan video, dapat berbagi informasi terhadap penggunanya, dan juga dapat meningkatkan kreativitas. Selain itu instagram memiliki fitur menarik seperti filter untuk memperindah foto dan video, berbagi pesan dan dapat memberikan komentar terhadap postingan sesama penggunanya.¹³

Dalam penelitian ini konteks penggunaan instagram berkaitan dengan mahasiswa yang memiliki akun instagram aktif minimal 1 tahun, mengakses platform instagram minimal 1 hari sehari dan membagikan konten-konten video, foto ataupun lainnya paling sedikit 1 minggu sekali.

¹² John Suler, "The Online Disinhibition Effect", *Jurnal CyberPsychology&Behavior*, Vol.7 No.3, 2004. 322-324.

¹³ Atmoko, Bambang Dwi, *Instagram Handbook*, (Jakarta: Media Kita, 2012), 53

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelitian terhadap *literature* terdahulu, penulis menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang meneliti tentang kepercayaan diri maupun *disinhibition online effect* serta ada beberapa karya ilmiah yang memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian ini. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian tersebut:

1. Fitria Mardasari yang berjudul “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan *Online Disinhibition Effect* Pada Remaja Pengguna Media Sosial”. Skripsi Program Psikologi, Universitas Andalas Padang, tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial dimana hubungan antar kedua variabel positif dengan nilai koefisien sebesar 0,205 yang artinya terdapat hubungan searah antar kedua variabel tersebut. Persamaan penelitian Fitria Mardasari dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel *online disinhibition effect*, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kuantitatif dan skala *likert*. Perbedaan penelitian Fitria Mardasari dengan penelitian ini adalah terletak pada subjeknya yaitu remaja sedangkan penelitian yang ditulis peneliti menggunakan subjek mahasiswa, kemudian ada perbedaan di variabel bebas

dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *self-esteem* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel bebas kepercayaan diri (*self confident*).¹⁴

2. Dwika Winasty yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecanduan Media Sosial (instagram) Pada Mahasiswa”. Skripsi Program psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2021. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecanduan media sosial instagram. Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecanduan media sosial Instagram dengan nilai koefisien korelasi $-0,436$ dengan sig (*1-Tailed*) $0,00 < 0,01$. Dimana hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecanduan media sosial instagram. Persamaan penelitian Dwika Winasty ini terletak pada variabel kepercayaan diri serta media sosial Instagram dan menggunakan subjek yang sama yaitu mahasiswa. Perbedaan penelitian Dwika Winasty dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dimana penelitian Dwika Winasty berfokus pada kepercayaan diri yang dihubungkan dengan kecanduan media sosial instagram, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kepercayaan diri dengan *disinhibition online effect* pada pengguna instagram.¹⁵

¹⁴ Fitria Mardasari, “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan *Online Disinhibition Effect* Pada Remaja Pengguna Media Sosial”. *Skripsi Program Psikologi*, Universitas Andalas Padang, tahun 2021.

¹⁵ Dwika Winasty, “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecanduan Media Sosial (Instagram) Pada Mahasiswa”. *Skripsi* (Surakarta: Program psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2021).

3. Indah Asmara Putri dan Mario Pratama, “Hubungan Kepercayaan diri Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Media Sosial Pada Remaja”, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2021. Tujuan penelitian ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *cyberbullying* media sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *cyberbullying* yang menyatakan bahwa individu yang mengalami *cyberbullying* mempunyai kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan yang tidak mengalami *cyberbullying* di internet. Persamaan penelitian Indah Asmara Putri dan Mario Pratama ini terletak pada variabel kepercayaan diri pada media sosial. Perbedaan penelitian Indah Asmara Putri dan Mario Pratama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dimana penelitian Indah Asmara Putri dan Mario Pratama berfokus pada kepercayaan diri yang dihubungkan dengan *cyberbullying* media sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kepercayaan diri dengan *disinhibition online effect* pada pengguna instagram.
4. Velisia Thianka, “Hubungan Antara *Online Disinhibition Effect* dan *Self Disclosure* pengguna *Second Account* Media Sosial Instagram, Skripsi Universitas Jakarta, 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara *Online Disinhibition Effect* dan *Self Disclosure* pengguna *Second Account* Media Sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara *disinhibition online effect* dan *self disclosure* pengguna *second account*

media sosial instagram secara signifikan. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel positif, dimana jika kecenderungan *online disinhibition effect* pengguna *second account* sosial media *instagram* tinggi, maka individu tersebut semakin mengungkapkan diri, begitupun sebaliknya. Persamaan penelitian Velisia Thianka ini terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif serta terdapat persamaan di variabel *disinhibition online effect* dan media sosial Instagram, serta subjeknya mahasiswa. Perbedaan penelitian Velisia Thianka yaitu terletak pada variabel *Self disclosure* sedangkan peneliti yang akan diteliti menggunakan variabel kepercayaan diri

5. Ratih Ade Putri Sholikin, dengan judul “Hubungan Antara Gambaran Diri Dengan *Disinhibition Online Effect* Pada Remaja” Jurnal Publikasi Institut Teknologi Sains dan kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Gambaran Diri Dengan *Disinhibition Online Effect* Pada Remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan *random sampling*. Hasil penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan antara gambaran diri dengan *disinhibition online effect* pada remaja dengan nilai sig. p 0,298 dengan nilai $p > 0,050$. Persamaan penelitian Ratih Ade Putri Sholikin ini terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif serta terdapat persamaan di variabel *disinhibition online effect*. Perbedaan penelitian Ratih Ade Putri yaitu terletak pada subjek dimana penelitian Ratih Ade Putri menggunakan

subjek remaja sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan subjek mahasiswa.¹⁶

6. Erin E.Hollenbaugh dan Marcla K.Everett yang berjudul “*The Effects Of Anonymity on Self-Disclosure in Blogs: An Application of the Online Disinhibition Effect* (Pengaruh Anonimitas Dengan *Online Disinhibition Effect* Terhadap Pengungkapan Diri Di Aplikasi *Blog*)”. Jurnal Komunikasi Mediasi Komputer, Kent State University di Stark, USA. Tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh anonimitas dengan *online disinhibition effect* terhadap pengungkapan diri di aplikasi *blog*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek 154 *blogger* aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh anonimitas dengan *online disinhibition effect* terhadap pengungkapan diri di aplikasi *blog* dimana para peserta mengungkapkan paling banyak informasi melalui aplikasi *blog* mereka dengan berbagi melalui gambar yang disamarkan yang dimana hal tersebut berbeda dengan kenyataanya. Persamaan penelitian Erin E.Hollenbaugh dan Marcla K.Everett ini terletak pada variabel *online disinhibition effect* dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian Erin E.Hollenbaugh dan Marcla K.Everett ini terletak pada subjek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan subjek pengguna aplikasi *blog* sedan pada penelitian yang akan diteliti

¹⁶ Ratih Ade Putri, “Hubungan Antara Gambaran Diri Dengan *Disinhibition Online Effect* Pada Remaja” *Jurnal Publikasi*, Institut Teknologi Sains dan kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta tahun 2019.

peneliti sekarang menggunakan subjek mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi instagram.¹⁷

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁸ Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Adapun hipotesis alternatif (Ha) adalah terdapat pengaruh antara Kepercayaan diri dengan *disinhibition online effect* terhadap pengguna instagram pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, dan hipotesis nol (Ho) tidak terdapat pengaruh antara Kepercayaan diri dengan *disinhibition online effect* terhadap pengguna Instagram pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan ini, peneliti membuat penjelasan untuk mempermudah penyusunan dalam penulisan penelitian serta bertujuan untuk pembaca atau peneliti selanjutnya agar dapat memahami proses dan alur dalam penulisan skripsi yang dilakukan peneliti. Oleh sebab itu, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁷ Erin E.Hollenbaugh dan Marcla K.Everett, “*The Effects Of Anonymity on Self-Disclosure in Blogs: An Application of the Online Disinhibition Effect*”, Jurnal Komunikasi Mediasi Komputer, Kent State University di Stark, USA. Tahun 2013.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka 2016), 71.

1. Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, Kajian Teori dan Kerangka berpikir, memberikan gambaran tentang konsep, termasuk landasan teori dan definisi variabel penelitian. Seperti pengertian, faktor-faktor penyebab, aspek-aspek kepercayaan diri dan *disinhibition online effect* serta pengertian bagian-bagian yang lain.
3. Bab ketiga, Metode Penelitian, menjabarkan metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, lokasi, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validasi dan reliabilitas, serta teknik pengolahan dan analisis data.
4. Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis deskripsi data penelitian, dan pembahasan tantangan penelitian.
5. Bab kelima, Penutup, berisi suatu kesimpulan yang ditarik dari temuan penelitian dan rekomendasi.